

WARTA *Pariwisata*



WARTA PARIWISATA
Pusat Penelitian Kepariwisata
Lembaga Penelitian
dan Pemberdayaan Masyarakat ITB
Villa Merah
Jl. Taman Sari 78, Bandung 40132
Telp./Fax : 2534272 / 2506285
E-mail : p2par@elga.net.id
http://www.p2par.itb.ac.id
Pelindung: Lembaga Penelitian ITB
Penanggung Jawab: Dr. dr. Oerip S. Santoso, M.Sc.
Penimpin Redaksi: Dr. Ir. Rini Raksadajaya, M.S.A.
Wakil Penimpin Redaksi: Ir. Wiwien Tribuwani, M.T.
Redaktur Waskita: Ir. Ina Herliana, M.Sc.
Redaktur Winaya & Warita Sekarya: Ir. Andira, M.T.
Redaktur Wacana: Ir. Ina Herliana, M.Sc.
Redaktur Wara-Wiri & Waruga: Rina Priyani, S.T., M.T.
Redaktur Wicaksana: Ir. Andhira, M.T.
Layout: Salmon Martana, S.T., M.T.
Bendahara: Novi Indriyanti, S. Par.
Promosi: Neneng Roslita, S.T.
Distribusi: Rita Rosita.

Volume V, Nomor 6

DESEMBER 2002

ISSN 1410-7112

WACANA

1 Bali, antara Bom,
Pariwisata dan
Pertanian –
Salmon Martana

3 Kuncen Kampung
Naga di
Tasikmalaya –
Novi Indriyanti

4 Seni Tenun Ikat
Tradisional Aset
Penunjang Wisata
Budaya Sikka–
Julianus Selsius

5 Buah Tangan dari
Tanjung Redeb
(1) -
Mellyana Frederika
& Yuliati Diyah
Astuti

6 Memahami Pari-
wisata Melalui
Pengalaman
Nyata –
Rina Priyani

11 Agenda Pelatihan
Kepariwisata
Pusat Penelitian
Kepariwisata
Tahun 2003

Berkaca dari Peristiwa Kuta

BALI, ANTARA BOM, PARIWISATA DAN PERTANIAN

Oleh : Salmon Martana, S.T., M.T.

Dekade 1920-an, di Hollywood Boulevard dipertunjukkan film “Bali Sorga Terakhir”, sebuah film yang secara eksotik menggambarkan pulau kahyangan di khatulistiwa yang belum dikenal dalam percaturan masyarakat pariwisata internasional. Benar-benar sebuah sorga dalam gambaran, alam yang elok berbaur dengan penduduk yang ramah berbudaya tinggi. Harmoni lingkungan jelas tergambar, melalui derap langkah kaki-kaki mungil anak-anak bertelanjang dada, berlarian di sela-sela sawah bertingkat bertanamkan padi nan subur menguning.

Kini, Sorga Terakhir itu koyak sudah. Sebuah bom mobil berkekuatan dahsyat meledak di Kuta, meratakan dengan tanah 6 buah gedung, merusak bangunan-bangunan lainnya dalam radius 200 m serta terdengar dari jarak 10 km dari lokasi. Benar-benar sebuah ledakan bom paling dahsyat dalam sejarah Indonesia. Korban yang ditimbulkan bukan main jumlahnya, lebih dari 180 jiwa melayang, banyak diantaranya tidak dikenali lagi dengan tubuh hancur tercerai berai. Sebagian besar diantaranya adalah tamu-tamu, yang seharusnya mendapatkan keramahan kita sebagai tuan rumah, namun ternyata malahan tidak kembali lagi ke rumahnya. Dalam keadaan semacam itu, sulitlah dibayangkan bagaimana harus mempertahankan citra sebagai sorga terakhir, yang sebelum bom tersebut meledakpun sudah mulai sulit dipertahankan karena terus

digerus oleh perputaran roda pembangunan dengan muatan pariwisata yang terus dipaksakan oleh berbagai pihak.

Pertanyaannya kemudian, dengan hilangnya citra sebagai sorga terakhir tersebut, hendak ke mana lagi orientasi pengembangan Bali yang telah puluhan tahun terpusat kepada pariwisata?

Bisnis industri pariwisata memang merupakan bisnis yang paling menjanjikan dewasa ini. WTO bahkan mengemukakan fakta bahwa industri pariwisata merupakan industri terbesar di dunia, dengan pertumbuhan yang terus meroket dari tahun ke tahun. Namun demikian, tidak dapat disangkal bahwa pariwisata merupakan bisnis yang cukup rentan terhadap gangguan. Sedikit saja terjadi instabilitas, baik terkait langsung maupun tak langsung dengan daerah tujuan wisata, maka bisnis pariwisata akan spontan mengalami gangguan. Hal ini terjadi juga bahkan pada kasus-kasus yang tidak melibatkan pariwisata sama sekali. Contoh-contoh sudah banyak terjadi di seantero dunia. Kashmir yang dahulu indah, kini pontang-panting dera gerakan-gerakan ekstrim. Luxor di Mesir, susut menyusul terbunuhnya 60 wisatawan dalam salah satu peristiwa teror paling ekstrim dalam sejarah pariwisata. Beirut yang sempat mendapatkan julukan Parisnya Timur Tengah, terpukul pula akibat perang berlarut. Pariwisata memang berkenaan erat dengan

aspek psikologis, dengan kebutuhan manusia akan sarana hiburan, melepas kelelahan, menghimpun tenaga baru, mempelajari hal-hal baru yang tidak ditemui di tempat asalnya. Hal ini, jelasnya tidak akan terwujud tanpa adanya jaminan rasa aman. Jaminan keamanan inilah yang mutlak ada dalam setiap proses berwisata.

Pasang surut pariwisata bukannya hal baru bagi Bali. Kerusuhan massal yang mengeliminasi 100.000 penduduk Bali pertengahan dekade 1960an dengan dalih pengganyangan komunis, merupakan salah satu fragmen terburuk dalam sejarah perjalanan kepariwisataan pulau mungil seluas 5.800 km² tersebut. Kala itu, arus wisatawan yang telah mengalami peningkatan berkala



Pemandangan sawah bertingkat, potensi pariwisata yang justru terpinggirkan. Sumber: Balipost.

semenjak awal 1960-an jatuh terpelanting dengan deras. Bedanya ketika itu lebih dari 80% masyarakat Bali masih menggantungkan kelangsungan hidupnya dari sektor pertanian. Kejatuhan pariwisata tidak terlalu terasa karena masyarakat masih memiliki gantungan kehidupan lain sebagai cadangan.

Hal ini jauh berbeda dengan apa yang terjadi saat ini. Semenjak Jenderal Suharto berhasil memulihkan keamanan pasca tragedi pengganyangan komunis, Bali tumbuh menjadi daerah pariwisata dalam arti sebenarnya. Dengan keamanan yang terjamin, potensi kepariwisataan Bali menjadi lebih mudah dieksploitasi. Awal dekade 1970an terjadilah *tourist booming* yang menjerat seluruh lapisan masyarakat Bali. Semenjak saat itu, seluruh pembangunan yang diadakan di Bali nyaris terjadi untuk memenuhi tuntutan kepariwisataan. Arus dollar yang mengalir deras turut mengubah gaya hidup masyarakat. Cerita sukses pelaku pariwisata kemudian mendorong masyarakat yang berada di sektor lain berbondong-bondong eksodus menggarap pula kepariwisataan. Di tengah krisis minyak yang melanda dunia, pemerintah kemudian melihat pariwisata Bali sebagai solusi penambah devisa, sehingga aktifitasnya terus didorong untuk meningkat.

Akibatnya, generasi yang tumbuh mulai dari saat itu merupakan generasi yang seolah tidak lagi mengenal potensi sektor lain akibat dominasi pariwisata. Walaupun kaum environmentalis, budayawan terus menjeritkan keterbatasan daya dukung Bali yang di akhir dekade 1980an mulai terlihat terengah dengan beban yang tak kunjung surut, pembangunan berbasis pariwisata terutama sarana fisiknya terus digenjot dengan tidak terlalu memperhatikan efek sampingnya.

Mungkin disinilah letak kesalahannya. Sektor pertanian yang tadinya menjadi andalan pemenuhan kebutuhan masyarakat Bali yang turun temurun merupakan masyarakat agraris dibiarkan susut dan bahkan dianaktirikan. Sektor yang satu ini seolah tumbang dan dipinggirkan. *Image* masyarakat akan pertanian mulai bergeser, dianggap profesi kaum pinggiran. Terbukti, walaupun sektor pertanian memiliki kemampuan menyerap 32% tenaga kerja usia produktif di Bali, sektor inilah yang menyumbangkan porsi terbesar penduduk miskin dan tertinggal. Sesuatu yang dianggap sebagai bola besi berat yang menghambat derap langkah Bali untuk maju. Untuk itu, keberpihakan terhadap pertanian tak lagi nampak. Pemerintah misalnya, lebih memilih mengimpor beras untuk mengatasi langkanya pasokan beras di Bali, bahkan subsidi pupuk bagi petani yang masih diperlukan, telah ditiadakan oleh tekanan IMF. Membanjirnya beras impor pada gilirannya menjadikan harga gabah petani lokal jatuh setiap panen.

Komposisi Mata Pencarian Penduduk Ubud, 1994.

	Mata Pencarian	Persentase (%)
1	Petani	21,78
2	Pelukis, pemahat	21,45
3	Pegawai	21,12
4	Pengusaha jasa pariwisata	18,48
5	Sektor Konstruksi	17,16
6	Pedagang	11,88

Sumber: Mekir dkk, (1994)

Pekerjaan bertani kemudian makin menjadi tidak populer, kecuali bagi yang sudah benar-benar tidak memiliki akses ke dunia pariwisata yang gemerlap dan menjanjikan banyak kemakmuran dan kesejahteraan itu. Ambil contoh saja desa Ubud, desa wisata paling terkenal di Bali yang merupakan salah satu lahan paling subur di Bali bagian selatan. Sektor pertanian yang secara turun-temurun menjadi gantungan hidup masyarakat, kini sudah berkurang jauh penampakannya. Pemilik dan

Bersambung ke hlm. 7

WARUGA

KUNCEN KAMPUNG NAGA DI TASIKMALAYA

Oleh: Novi Indriyanti, S.Par.

Kampung-kampung adat selalu dikaitkan dengan adanya *leuweung* larangan, *cikahuripan* dan situs yang dikeramatkan. Begitu juga dengan Kampung Naga yang merupakan pemukiman perkampungan dengan kekhasan ciri yang merupakan perwujudan tata nilai dan perilaku masyarakat.

Kampung Naga berlokasi di Kabupaten Tasikmalaya termasuk dalam wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu berlokasi di kilometer 26 jalan propinsi jurusan Garut-Tasikmalaya, kurang lebih 500 meter dari pinggir jalan Garut-Tasikmalaya, disitulah Ade Suherlin tinggal.



Ade Suherlin, *kuncen* Kampung Naga.

Ade Suherlin yang akrab dipanggil dengan Pak Ade adalah seorang sosok yang dihormati dan disegani masyarakat Kampung Naga. Beliau adalah orang yang dipilih dan dipercaya oleh masyarakat Kampung Naga untuk menjadi *Kuncen* yang juga merangkap sebagai *kokolot*.

Pemilihan dan pengangkatan *kuncen*, baru dilakukan apabila *kuncen* yang lama telah meninggal dunia. Bakal calon harus memenuhi beberapa syarat antara lain:

- Dewasa dalam arti memiliki wawasan luas, mengetahui sejarah seluk beluk Kampung Naga dan yang utama adalah usia harus lebih dari 35 tahun.
- Merupakan keturunan laki-laki dari *kuncen* sebelumnya (turun temurun, namun dengan musyawarah).

Semua persyaratan tersebut berkesesuaian dan terdapat pada diri Pak Ade, untuk dipilih dan dijadikan *kuncen*, sebagai panutan dan sekaligus menjadi *kokolot* masyarakat Kampung Naga.

Kampung Naga Selayang Pandang

Menurut cerita Pak Ade, hingga saat ini belum diketahui sejarah asal mulanya terbentuk perkampungan adat

Kampung Naga. Dengan kata lain mereka agak kehilangan jejak sejarah mengenai Kampung Naga. Namun dapat diperkirakan bahwa Kampung Naga sudah ada sejak zaman dulu pada saat penyebaran agama Islam di Jawa Barat, terbukti dengan masyarakatnya yang menganut ajaran Agama Islam yang kuat. Diceritakan juga bahwa Kampung Naga pernah habis dibakar api oleh gerakan DI TII sekitar tahun 1952 hingga tidak tersisa satu rumah pun, masyarakat Kampung Naga terpaksa mengungsi untuk berlindung. Namun pengungsian tersebut tidak berlangsung lama, setelah situasi mulai membaik mereka kembali dan membangun perkampungan secara bertahap hingga saat ini.

Dilihat dari susunan pemerintahannya, Kampung Naga memiliki susunan pemerintahan secara formal dan non formal. Aparat pemerintah formal meliputi Ketua RW dan Ketua RT, sedangkan aparat non formal meliputi *Kuncen*, *Punduh* yang bertugas untuk mengurus segala sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan Kampung Naga dan *Lebe* sebagai pemimpin dalam melakukan doa. Meskipun merupakan aparat non formal, keberadaan mereka tidak lepas dari falsafah hidup mereka, yaitu:

- *Parentah gancang lakonan* yang mengandung arti bahwa perintah dari pemerintah harus segera dilaksanakan
- *Panyaur geura temonan* yang mengandung arti bahwa segera ditanggapi, ditemui atau dipenuhi
- *Pamundut gancang caosan* yang mengandung arti bahwa permintaan dari pemerintah harus segera dipenuhi.

Falsafah tersebut selalu mereka pakai, bahkan penerapannya mampu melebihi daerah-daerah lain sekitarnya.

Di zaman modern ini, masyarakat Kampung Naga relatif tidak banyak mengalami perubahan. Dalam kehidupan sehari-hari mereka tetap memegang teguh tradisi mereka yang patuh pada semua larangan-larangan yang berlaku. Larangan tersebut adalah

1. Tidak menceritakan sejarah Kampung Naga pada hari Selasa, Rabu dan Sabtu
2. Tidak memakai baju kurung dalam bentuk apapun (dalam perkawinan), tidak bersepatu dan tidak boleh bersandal, bagi kaum pria me-

Bersambung ke hlm. 8

WARA WIRI

SENI TENUN IKAT TRADISIONAL ASET PENUNJANG WISATA BUDAYA SIKKA

Oleh: Julianus Selsius, A.Md.

Propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) terkenal dengan aneka kerajinan tangan sarung ikat seperti dari Flores, Sumba dan Timor. Salah satu daerah di NTT yang cukup potensial didalam usaha meningkatkan kerajinan tenun ikat adalah Kabupaten Sikka. Hasil kerajinan tangan pakaian adat ini untuk wanita disebut “Utang” dan untuk pria disebut “Lipa”. Teknik pembuatan sarung ini biasanya dikerjakan mempergunakan cara-cara yang sederhana dengan memakai alat-alat yang dibuat dan diperoleh di daerah ini. Benang-benang diberi gambaran motif melalui teknik ikat, suatu teknik tradisional yang sulit untuk ditemukan lagi didaerah lain, terkecuali mungkin di NTT.

Dari aspek seni dan kualitas, potensi kain sarung ikat tradisional budaya Sikka ini memiliki daya tarik tersendiri sekaligus menjadi produk unggulan wisata budaya yang mampu mendorong peningkatan arus kunjungan wisatawan di Kabupaten Sikka.



Seorang ibu menata benang kapas pada daong. Sumber: Orinbao, 1992.

Pemberian warna dari kain sarung ini, baik kain sarung Utang maupun Lipa mempergunakan warna-warni tradisional yang semuanya diperoleh dari tumbuhan yang tumbuh di daerah ini, yang sangat kuat warna serta terang kelihatannya.

Pembuatan sarung ini ini cukup memakan waktu karena semuanya dikerjakan memakai tangan (antara satu sampai dengan dua tahun) dan semakin lama selesainya sebuah sarung semakin baik warna sarung tersebut meresap kedalam benang sehingga semakin jelas, kuat dan terang warna dari motif-motif dari kain sarung tersebut.

Pada saat ini sarung dapat dikerjakan sedikit lebih cepat, diperkirakan satu sampai dua bulan oleh karena telah banyak penemuan berkaitan dengan cara mencampurkan warna tradisional dengan obat-obat *chemical*/kimia buatan pabrik. Jumlah atau tempat dari para penenun yang menggunakan obat-obat *chemical*/kimia belum pasti, tetapi diperkirakan cukup banyak dan tersebar secara merata di desa-desa Kabupaten Sikka.

Untuk menghasilkan suatu sarung adat yang baik maka dalam pengerjaannya akan menempuh beberapa proses atau cara pembuatan, yakni:

1. NAMIT, adalah membersihkan kapas sampai menguraikan kapas dari kotoran-kotoran yang melekat pada serat-serat kapas, sambil menguraikan kapas-kapas bersih. Alat yang dipergunakan adalah *Ngeung* atau *Keho*. Alat ini dibuat dari kayu dan sekaligus digunakan untuk menguraikan biji-biji kapas. Alat semacam ini ditemukan juga didaerah lain seperti di India.
2. TUTU atau WETING, yakni pelunakan serat-serat kapas dengan cara memukul-mukul sehingga lembut dan lunak. Serat-serat kapas tersebut biasanya dipukul di atas timbunan daun pisang oleh satu atau dua orang wanita, selanjutnya dikumpulkan dan dibagi-bagi menjadi beberapa potongan seperti balok-balok es untuk dipergunakan pada pembuatan sebuah sarung, dan ini disebut “Pook”.
3. OGOR, yakni menggulung potongan balok-balok kapas menjadi gulungan-gulungan kecil sebesar jari tangan agar dapat dengan mudah dipegang pada waktu pembuangan benang.
4. JATA, yakni pembuatan benang dari serat kapas dengan cara memutar ujung serat kapas dari gulungan-gulungan kapas tersebut melalui alat yang disebut “Jata”, dan kemudian diperoleh benang, lalu digulung dalam sepotong penggulung yang disebut “Ojang Wolot”. Benang-benang tersebut digulung-gulung menjadi bulatan sebesar kepalan tangan agar cepat sewaktu melalui proses berikutnya.
5. GOANG, yakni membeberkan atau menyusun

Bersambung ke hlm. 9

WARA WIRI

BUAH TANGAN DARI TANJUNG REDEB (1)

Oleh: Mellyana Frederika, S.T., M.A.
& Yulianti Diyah Astuti, S.T.

Pusat Penelitian dan Kepariwisata ITB dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Berau bekerja sama dalam sebuah studi penataan kawasan pariwisata Tanjung Batu dan desain detail penataan kawasan pariwisata Tanjung Batu, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur yang terkenal akan keindahan alam bawah lautnya. Kunjungan singkat selama 5 hari di timur Kalimantan tersebut menghasilkan berbagai pengalaman pertama bagi kami.

Kalimantan tidak hanya identik dengan hutan tropis yang lebat dan monyet yang hampir punah, juga tidak hanya sekedar pulau lain di Indonesia yang dilalui oleh garis khatulistiwa, dan yang pasti bukan sekedar tempat penampungan para TKI dari Malaysia. Kalimantan ternyata menyimpan banyak kejutan menyenangkan. Meskipun bukan tempat melancong yang populer – cobalah masukan kata kunci

“kalimantan” dan “pariwisata” dalam situs pencari data, anda akan mendapati informasi hanya mengenai sebagian kecil Kalimantan yaitu bagian timur Kalimantan – ada saja hal yang membuat kami berdecak kagum. Bersama dengan para pimpinan proyek, Bapak Abidinsyah dan Bapak Akhyar, kami berjalan-jalan di Tanjung Redeb, Tanjung Batu, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur.

Journey to Where We've Never Been Before!

Perjalanan ke Berau memakan cukup banyak waktu. Dimulai dengan perjalanan udara dari Bandara Soekarno Hatta, Jakarta dilanjutkan dengan transit di Balikpapan. Transit yang memakan waktu satu malam memberikan kesempatan untuk mengamati Kota Balikpapan. Dari pesawat terlihat kota Balikpapan di saat senja, dimana lingkungan binaan terdapat di sepanjang pesisir pantai dan terus menjorok ke arah daratan, khususnya pada bagian dataran rendah. Disambut den-



Suasana Bandara Kalimarau, dengan pesawat ATP 42/200



Permukiman nelayan di desa Tanjung Batu.

gan pemandangan menyegarkan dari Bandara Sepinggang, dengan arsitektur unik, mewakili karakteristik arsitektur Kalimantan, Balikpapan sungguh tidak mengecewakan. Dalam beberapa hal, kondisi di Balikpapan jauh lebih baik dibandingkan kondisi kota-kota besar di Pulau Jawa. Jalan raya beraspal mulus tanpa lubang, serta dilengkapi trotoar yang memadai bagi pejalan kaki. Contoh lain adalah

tersedianya taman kota yang nyaman dan asri, dipenuhi oleh penduduk yang asyik bercengkrama. Tidak terlihat adanya PKL di dalam taman, para PKL dengan tertib berdagang di luar taman kota.

Angkutan kota juga tersedia untuk semua jurusan, dengan tempat duduk yang menghadap ke depan sehingga menawarkan kenyamanan bagai naik kendaraan pribadi saja layaknya.

Sangat disayangkan, hari sudah begitu senja, pasar yang merupakan tempat terbaik untuk membeli oleh-oleh Kalimantan telah tutup dan tertutup pula kesempatan untuk mencuci mata dan berbelanja dengan harga miring.

Perjalanan dilanjutkan keesokan harinya dengan kembali mempergunakan pesawat terbang. Perjalanan ke Tanjung Redeb sebetulnya dapat dicapai dengan per-

Bersambung ke hlm. 10

WARITA SEKARYA

Pelatihan Pengelolaan Pariwisata Daerah 2002 MEMAHAMI PARIWISATA MELALUI PENGALAMAN NYATA

Oleh: Rina Priyani, S.T., M.T.

The best way to learn tourism is to become a tourist... ..

Pengalaman berwisata, tak dapat dipungkiri, merupakan suatu 'modal' dalam memahami seluk-beluk kepariwisataan, termasuk kegiatan pengelolaannya. Pelatihan Pengelolaan Pariwisata Daerah 2002 yang diselenggarakan untuk yang kedua kalinya oleh Pusat Penelitian Kepariwisata ITB berupaya mengangkat tema "Memahami Pariwisata melalui Pengalaman Nyata".

Sesuai dengan tema, pelatihan tidak sekedar disampaikan melalui perkuliahan dan diskusi tetapi juga kunjungan lapangan ke berbagai komponen kepariwisataan sehingga peserta dapat mengalami langsung setiap tahap roda kehidupan suatu produk pariwisata. Pengalaman 'berwisata' tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman para peserta tentang berbagai aspek kepariwisataan secara menyeluruh. Pemahaman mengenai masalah kepariwisataan didekati melalui kasus-kasus objek dan daya tarik wisata, usaha akomodasi, dan usaha penyediaan makanan yang terletak di kota Bandung dan sekitarnya.

Peserta dibekali dengan kuliah-kuliah tentang pengetahuan pariwisata secara umum dan yang terkait dengan pengelolaan pariwisata antara lain pariwisata sebagai suatu sistem dan pengelolaannya, dampak pariwisata (sosio-ekonomik, sosio-budaya, lingkungan alam dan binaan), pemasaran destinasi wisata, serta kebijakan dalam pengelolaan pariwisata. Kunjungan lapangan dilakukan sesuai dengan tema

dan tempat yang dikunjungi, misalnya pariwisata perkotaan dan wisata belanja di kota Bandung, wisata alam, pendidikan, dan seni di Bandung Utara, wisata budaya di Tasikmalaya dan Garut, serta wisata alam di Bandung Selatan.

Walau kasus-kasus yang ditemui di tiap tempat memiliki permasalahan yang berbeda dengan kondisi kepariwisataan daerah asal peserta, para peserta yang sebagian besar berasal dari dinas pariwisata daerah di Sumatera, Kalimantan, Maluku, dan Nusatenggara yakin bahwa bagi mereka, pelatihan ini menambah wawasan dan pengalaman yang 'nyata' tentang pengelolaan pariwisata daerah. Selain meningkatkan pengetahuan untuk menunjang pengembangan pariwisata daerahnya, pelatihan ini juga merupakan ajang berbagi pengalaman dan tukar informasi antar daerah.

Secara umum, peserta menilai baik materi kuliah maupun kunjungan lapangan cukup sesuai dan penting untuk dipelajari. Sebagian besar peserta merasa terkesan dan ingin kembali mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian Kepariwisata ITB. Mereka mengharapkan pelatihan yang berlangsung selama 10 hari ini diperpanjang menjadi ± 14 hari, dengan perbandingan waktu di kelas dan lapangan 40%:60%.



Field Trip ke Tangkuban Parahu



Diskusi Kelas di Villa Air



Field Trip ke Kampung Sampireun.

WACANA

DARI HLM. 2 BERKACA DARI...

pekerja sawah telah lama menyimpan cangkul dan bajak serta mengubur ketrampilan bertani dan beralih memegang telepon seluler mengatur bisnis restoran dan art shop. Lahan desa yang tadinya hamparan sawah menghijau, dengan cepat digantikan sarana pariwisata. Persawahan yang sampai awal 1980an masih mendominasi, susut hingga tinggal 53%. Jika di masa yang sama 70% penduduk berprofesi petani, kini tinggal 21% saja yang masih mau menggarap sawah. Itupun kebanyakan sebagai sambilan, ditengah bisnis membuat kerajinan untuk dijual pada pasar wisatawan mancanegara. Pada kenyataannya yang total menekuni pertanian tinggal kurang dari 16%.

Gambaran di atas terjadi tidak hanya di Ubud, melainkan di hampir seluruh penjuru Bali. Tidaklah mengherankan memang, karena selain dalam jangka waktu singkat profesi di sektor pariwisata lebih dapat menjanjikan keuntungan finansial, juga kebijakan pembangunan yang terus menggenjot pembangunan hotel-hotel berbintang turut andil di dalamnya.

Kebijakan yang sangat berpihak pada pariwisata ini memang tidak keliru. Saat ini saja terdapat sekitar 2.677 industri pariwisata di Bali, terdiri atas komponen-komponen akomodasi (termasuk hotel hingga losmen dan homestay) 1.071 buah (5.765 diantaranya merupakan hotel berbintang 4 ke atas), restoran 76 buah, rumah makan 686 buah, 321 bar dan setidaknya 5 konsultan pariwisata. Bukan jumlah yang kecil untuk menunjang kehidupan 326.273 tenaga kerja yang terkait di dalamnya, yang merupakan prosentase yang cukup signifikan dari 2.051.337 angkatan kerja produktif di Bali. Data tidak resmi dari penelitian badan independen malahan menyebutkan angka 24% penduduk Bali menggantungkan kelangsungan asap dapurnya dari sektor pariwisata.

Juga tidak dapat dikatakan suatu konsep yang keliru, manakala banjirnya wisatawan ke Bali juga pada akhirnya mengimbas daerah-daerah lain yang bukan merupakan tujuan utama. Lima tahun terakhir ini saja, rata-rata kunjungan langsung ke Bali melebihi angka satu juta. Tahun 1997 di saat krisis ekonomi mendera Indonesia, 1,23 juta wisatawan datang berkunjung ke Bali. Tahun berikutnya ditengah maraknya aksi-aksi brutalis di Pulau Jawa, kunjungan ke Bali turun ke angka 1,1187 juta. Tahun berikutnya pulih lagi ke angka 1,335 juta dan memuncak di tahun 2000 dengan angka 1,413 juta kunjungan. Peristiwa penabrakan WTC oleh teroris agak mengganggu laju arus wisatawan pada tahun 2001 sehingga hanya tercapai 1,356 kunjungan. Namun, perencanaan-perencanaan optimis

terus dibuat. Tidak mengherankan memang, siapa yang akan berpikir mengenai keberlanjutan, jika di saat yang sama pariwisata Bali ternyata mampu menopang Rp 26 trilyun dari sekitar Rp 34 trilyun (hampir 77%!) pendapatan Indonesia dari pariwisata. Jor-joran dalam pembangunan ruko, serta pengkaplingan pantai oleh pembangunan hotel-hotel yang tadinya merupakan sarana upacara-upacara spiritual masyarakat terus berlangsung. Kenyataan bahwa di beberapa lokasi masyarakat mulai kesulitan mendapatkan air bersih dan bahan pangan segar karena kalah bersaing dengan hotel berbintang, seolah hanya angin lalu saja.

Oleh karena itu menjadi menarik, ketika pariwisata yang sudah begitu mendarah daging, lumpuh mendadak oleh serangan teroris tak berperikemanusiaan di malam 12 Oktober kelabu tersebut. Hari-hari selanjutnya bukan lagi diwarnai denyut nadi pariwisata, melainkan evakuasi besar-besaran. Eksodus dari tamu-tamu yang seharusnya dijamu dengan baik, dan masih dirunut lagi oleh pembatalan kunjungan dalam jumlah yang besar.

Tingkat hunian hotel-hotel dari berbagai kelas, anjlog dan tumbang bagai diterpa badai. Sanur yang merupakan daerah wisman kelas atas, turun hingga 20% dari sebelumnya 90%. Kuta yang merupakan lokasi kejadian mengalami nasib yang lebih parah, dengan tingkat hunian hanya 10% hingga 15%, dari sebelumnya antara 80% hingga 90%. Walaupun pemerintah menghimbau agar pihak-pihak yang terlibat tidak mengambil langkah-langkah drastis, setidaknya hingga akhir masa *rescue* saat musim liburan Natal dan Tahun Baru tiba, namun tetap saja wacana PHK masal mengemuka. Ini baru di sektor perhotelan, belum mencakup yang lainnya. Menteri Tenaga Kerja Jacob Nuwa Wea memperkirakan Bali terancam tambahan pengangguran sebesar 15.000 orang. Kenyataannya angka ini merupakan perkiraan optimis. Jika keadaan tidak kunjung membaik, kemungkinan besar bisa lebih dari itu.

Masalahnya, Bali merupakan benteng terakhir sebuah wacana yang terus berusaha kita kedepankan bahwa Indonesia merupakan negeri yang aman. Ketika bom tersebut meledak, merebaklah sudah opini miring pembenaran mengenai keamanan Indonesia. Di beberapa negara muncul *travel warning* dan larangan mengunjungi Indonesia. Pemerintah Australia menanggapi dengan reaktif bahwa bukan mustahil daerah wisata budaya lainnya, seperti candi Borobudur merupakan target teroris yang berikut. Situs web Departemen Luar Negeri Belanda malah lebih seram lagi, menggambarkan Indonesia sama bahayanya dengan sarang penyamun. Dari Aceh hingga Papua tidak tersisa lagi daerah aman. Konflik perang saudara di Aceh dan Maluku,

sweeping dan perusakan-perusakan oleh laskar-laskar sipil dari kelompok garis keras seolah sudah identik dengan Indonesia dan menjadi fakta yang tidak terbantahkan. Suatu pekerjaan rumah yang luar biasa sulit bagi humas-humas Indonesia di mancanegara, untuk mengcounter isu-isu negatif yang seolah sedang “kebanjiran” bukti.

Bagaimana dengan Bali sendiri? Berkaca dari pengalaman-pengalaman sebelumnya dimana pariwisata pun pernah mengalami pasang surut, Bali akan kembali pulih seperti sediakala. Perang Teluk di awal dekade 1990an serta isu kolera di akhir 1990an yang mendera Bali dan melahirkan gelombang ketidakpastian, dilalui dalam tempo 4 bulan. Masalahnya, saat itu sumber permasalahan bukanlah di Bali. Kini ketika sumber permasalahan terletak di jantung Bali sendiri, masa pemulihan merupakan suatu hal yang sulit diukur. Suatu kegoncangan yang lebih terasa manakala sebelumnya seluruh sumber daya Bali terfokus pada pariwisata. Bahkan dana Rp 100 milyar yang akan dikucurkan pemerintah bagi pemulihan Bali, tidak akan terlalu terasa dampaknya tanpa perencanaan yang matang.

Hikmah

Peristiwa pahit yang menohok ulu hati seluruh bangsa Indonesia ini, kiranya patut disikapi secara arif. Terlepas dari pengejaran para tersangka yang telah dengan giat dilakukan kepolisian Indonesia dan Australia diselingi dengan berbagai spekulasi mengenai konspirasi internasional di baliknya, pengalaman tetap merupakan guru yang terbaik. Wacana yang berkembang di Bali saat ini adalah memunculkan lagi keseimbangan antara pertanian, pariwisata dan sektor-sektor lainnya kiranya patut untuk disyukuri, dan bukan merupakan kesadaran

yang datanginya terlambat.

Gubernur Bali telah mencanangkan perbaikan infrastruktur dan sumber daya pertanian, sebagai salah satu akselerator pemulihan perekonomian Bali mulai tahun 2003 yang akan datang. Masyarakatnya pun, terlepas dari beberapa pihak yang bersikap skeptis, nampak mendukung langkah-langkah tersebut.

Semoga saja langkah ini bukan merupakan langkah *instant* yang mengemuka di tengah keterpurukan, yang akan hilang dan terlupakan seiring dengan pulihnya sektor andalan di masa depan. Jika semua cita-cita tersebut terwujud, peristiwa bom Kuta tersebut bukan hanya akan dikenang sebagai lembaran hitam sejarah perjalanan pariwisata Indonesia, namun juga akan diingat orang sebagai suatu titik balik dalam mewujudkan pembangunan kepariwisataan Bali yang lebih ramah lingkungan serta berbasis masyarakat dan semangat lokal. Semoga.

Kepustakaan

- Balipost (2002, 28 Oktober). Tingkat Hunian Anjlok Pengelola Hotel Ketar Ketir. *Balipost*.
- Balipost (2002, 29 Oktober). Rekayasa Hilangkan Ketergantungan dari Pariwisata. *Balipost*.
- Martana, S (2002). The Impact of Tourism on the Development of Ubud Painting Art. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, 1(2), 117-132.
- Mekir, W.S., Pujani, L.P.K., & Palguna, A.A.N. (1994). *Pengaruh Pembangunan Sarana Pariwisata Terhadap Struktur Petani di Desa Ubud Gianyar*. Denpasar: Program Studi Diploma 4 Pariwisata Universitas Udayana.
- Palgunadi (2002, 7 Nopember). Pariwisata dan Pertanian Harus Berjalan Seiring. *Balipost*.
- Suana (2002, 6 Nopember). Khawatir Pengangguran Membengkak Bali Kembali Prioritaskan Pertanian. *Balipost*.

WARUGA

DARI HLM. 3 KUNCEN KAMPUNG

makai iket dan tidak boleh berambut panjang

Apabila dilanggar maka sama dengan pelanggaran terhadap *karuhun* atau leluhur mereka. Masyarakat Kampung Naga juga sebenarnya tidak tertutup terhadap peradaban maupun inovasi baru asalkan hal tersebut tidak bertentangan dengan agama dan norma masyarakat.

Kampung Naga memiliki keindahan bentang alam, keunikan arsitektur bangunan, keramah-tamahan, kebudayaan dan kesenian, upacara keagamaan, kegiatan pola kehidupan dan



Kampung Naga nan asri dan tentram.
Sumber: suaramerdeka.

kesejukan alam yang masih asri jauh dari kehidupan kota. Potensi yang dapat mengundang wisatawan mancanegara maupun domestik untuk datang dan berkunjung.

Untuk saat ini, setiap kunjungan yang dilakukan ke kampung Naga harus terlebih dahulu mendapatkan izin dari *kuncen*. Hal ini diberlakukan untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti benturan budaya yang potensial menghasilkan konflik. Pengalaman tahun lalu saat terjadi keributan kecil antara warga dengan pengunjung kiranya berharga untuk dijadikan pelajaran.

WARA WIRI

DARI HLM. 4 SENI TENUN IKAT...

benang-benang di atas potongan kayu empat persegi yang disebut “Daong”, selebar ukuran sarung yang dikehendaki. Penyusunan benang-benang ini diikuti dengan pengaturan benang untuk proses menenun seperti dilihat pada susunan benang dalam sebuah pabrik modern.

6. PETE, yakni mengikat benang yang sudah diatur pada kayu empat persegi/*Daong* sesuai motif yang dikehendaki. Seni mengikuti sarung ini harus dikerjakan sebaik-baiknya karena motif-motif tersebut tidak ditulis atau dicap melainkan diturunkan saja melalui ingatan. Motif gambar yang diikat pada benang-benang menggunakan alat pengikat dari daun Gebang disebut “Tebuk”. Ikatan ini harus kuat sehingga tidak terjadi penyerapan pada bagian yang diikat saat dice-lupkan ke dalam warna obat tradisional.
7. KOJA GELO, yakni memberikan obat penguat terhadap benang yang diikat dengan obat-obatan yang dibuat/diambil dari buah/bijian kenari dan kemiri, sehingga dapat meresapkan semua warna.
8. EBOR BUR dan EBOR TARUNG, yakni proses menguatkan benang yang diikat dengan memasukkannya kedalam campuran obat berwarna merah/coklat yang diambil dari kulit dan akar pohon Bur. Bila yang diinginkan adalah warna hitam atau biru muda maka ikatan benang ini akan dimasukkan kedalam campuran obat yang disebut *Ebor Tarung* yang diambil dari pohon Nila.
9. LAA WALER, yakni sejenis teknik mengikat kembali atau menutup kembali bagian motif yang telah diberi warna, karena bagian motif lain harus diberi warna lain pula. Caranya yaitu dengan membuka kembali bagian lain yang tidak perlu mendapat warna pada celupan yang kedua. Pemberian warna-warni pada sarung tergantung pada teknik ini, yakni beberapa kali penutupan warna dan pencelupan warna. Biasanya ikatan yang telah diwarnai itu disimpan agak lama. Makin lama makin baik karena obat-obatan berwarna itu dapat meresap masuk dan akan menyebabkan kuat dan terangnya warna itu bila ikatan benang dengan motif yang melingkar dibuka atau akan ditenun.
10. LAA dan WIHA, berarti membuka dan menguraikan ikatan atau serat-serat benang yang telah

terikat bersatu karena diikat dan diberi warna-warni.

11. SIPE, sebelum ikatan benang berwarna dan bermotif ini hendak ditenun maka harus diregangkan dahulu ke dalam kayu empat persegi/*Daong* dan diatur susunan motifnya dengan teknik tersendiri sehingga dapat memudahkan teknik tenunan.
12. LORU, yaitu menenun benang yang sudah diatur menurut warna dan motif dengan teknik tersendiri dalam alat tenun yang disebut *Ai Lorung*. Teknik menenunnya sama dengan cara kerja mesin modern. Alat tenun yang disebut *Ai Lorung* ini sangat sederhana, dan memakan waktu selama satu minggu untuk menyelesaikan satu sarung ikat tradisional.



Pelilitan benang pada alat pelilit yang disebut *laing*. Sumber: Orin-bao, 1992.

Iniilah fase terakhir dari keseluruhan proses pembuatan kain sarung tradisional Kabupaten Sikka.

Dari keseluruhan tahapan pembuatan mulai Namit atau pembersihan kapas sampai dengan Loru atau menenun untuk dijadikan sebuah sarung tradisional yang baik dibutuhkan suatu teknik lokal yang sangat profesional. Keunikan teknik tradisional ini merupakan satu potensi lokal yang harus dikembangkan dalam menunjang sektor pariwisata. Dari

sudut pandang nilai ekonomis pariwisata, sarung tradisional Kabupaten Sikka ini memiliki daya jual yang tinggi di pasar pariwisata karena memiliki kualitas yang baik. Bagi Kabupaten Sikka yang merupakan daerah tujuan wisata, produk lokal berupa sarung tradisional dan kerajinan tangan lainnya merupakan *souvenir* berharga bagi wisatawan yang selalu mengharumkan nama Sikka di dunia, disamping aset wisata lain seperti wisata alam dan minat khusus.

Namun demikian upaya-upaya melestarikan seni tenun ikat tradisional ini menghadapi tantangan. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan adanya penerapan cara-cara yang lebih lebih *up to date* dalam memudahkan proses-proses pengerjaan, yang memungkinkan pengerjaan terjebak dalam produksi massal. Semoga dengan kesadaran yang tinggi dari masyarakat hal ini dapat dihindari sehingga potensi pariwisata ini tetap dapat dikembangkan dan lestari.

Julianus Selsius,

Staf Dinas Pariwisata Kabupaten Sikka, NTT.

WARA WIRI DARI HLM. 5 BUAH TANGAN DARI...

jalanan darat yang memakan waktu cukup lama, yaitu sekitar 12 jam. Perbedaan waktu yang besar ini menyebabkan lebih banyak orang memilih perjalanan melalui udara ketimbang perjalanan darat. Walau demikian tiket - tiket pesawat ATT 42/200 ini sukar didapat.

Pesawat yang beroperasi di jalur perjalanan Tanjung Redeb-Balikpapan terdiri dari dua penerbangan yaitu PT. Kal Star Trigana Air dan PT. DAS, dimana pada pesawat PT. DAS jumlah penumpang yang dapat diangkut lebih sedikit dibanding dengan pesawat PT. Kal Star yang memiliki ukuran pesawat yang lebih besar.

Saat itu pesawat Kalstar rute Balikpapan – Tanjung Redeb yang terlambat beberapa saat tersebut benar-benar penuh! Hal ini sudah dapat diduga dari kondisi ruang tunggu bandar udara yang mulai padat saat waktu mulai menunjukkan pukul 9 pagi.

Perjalanan kami lakukan hanya beberapa hari menjelang bulan Ramadhan, tidak heran banyak orang yang mungkin melakukan perjalanan yang kami duga untuk *munggah*. Menuju pesawat terngiang pesan-pesan untuk menyadari bahwa perjalanan selanjutnya dilakukan dengan pesawat kecil, dengan kata lain harus siap sedia dengan guncangan yang akan terjadi dan jangan berharap mendapatkan kenyamanan pesawat kelas *Boeing*.

Terbang dengan pesawat kecil ternyata sama dengan bepergian dengan angkutan umum dalam kota. Kenapa? Di *boarding pass* tidak tercantum nomor tempat duduk di pesawat. Artinya bergegaslah jika ingin duduk bersebelahan dengan kawan, atau harus pasrah dengan teman duduk tak dikenal yang akan menjadi teman seperjalanan. Konon, dalam kondisi tertentu pramugari akan menentukan lokasi tempat duduk di atas pesawat. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan pesawat. Tak heran, di *counter check in*, selain barang-barang, ternyata para penumpang juga harus ditimbang berat badannya ditambah dengan barang bawaan yang tidak masuk bagasi. Hal ini cukup menyenangkan dan membuat gelisah, karena rahasia kecil (berat badan) jadi terbuka dan diketahui oleh yang lain. Gurauan diantara kami pun mulai berkumandang, ditambah dengan adanya ketidakakuratan timbangan yang ada di airport dengan timbangan yang kami miliki di rumah (*blame it on the scale!*). Hal ini dapat diketahui dengan naiknya angka berat badan kami dengan perbedaan angka yang

cukup mencolok, sehingga ungkapan pembelaan di antara kami pun bermunculan (hal ini cukup membuat petugas airport tersenyum). Pengalaman ini kemudian dirasakan lagi pada perjalanan pulang menuju Balikpapan, saat mana kami lebih siap untuk ditimbang. Namun demikian, kami kembali bergurau dan berkomenter karena angka timbangan kami berbeda dengan angka timbangan kami di airport Balikpapan.

Bagi penumpang yang baru pertama kali menaiki pesawat kecil ini, harus siap dengan kondisi yang ada. Keberangkatan kami dengan pesawat menuju Tanjung Redeb diwarnai dengan guncangan-guncangan kecil, yang tidak terlalu mengganggu. Namun pada saat perjalanan pulang menuju Balikpapan, dimana pada saat

itu cuaca cukup buruk, perjalanan yang kami rasakan malahan relatif lebih nyaman apabila dibandingkan dengan perjalanan keberangkatan kami menuju Tanjung Redeb.

Perjalanan Balikpapan – Tanjung Redeb bukanlah perjalanan biasa yang membosankan, terutama karena salah satu dari kami berkesempatan untuk me-

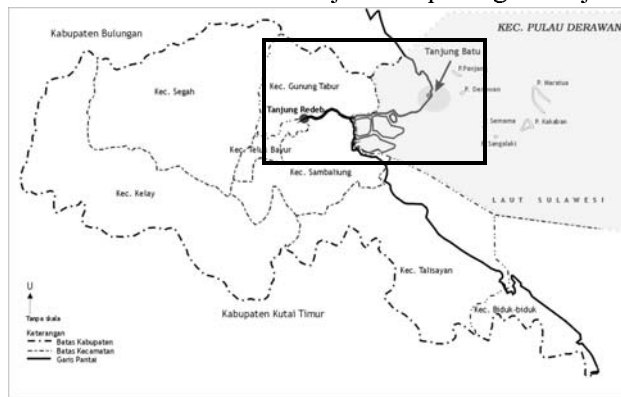
ngenal ketua Bappeda yang ternyata duduk bersebelahan. Awal yang penuh kejutan!

Selamat Datang di Berau

Tanjung Redeb menyambut dengan hawa panas dan lembab. Bandara Kalimantan, bandar udara Kota Tanjung Redeb, merupakan bandara kecil. Sangat disayangkan faktor kebersihan dan kenyamanan fasilitas umum kurang diperhatikan. Salah satunya adalah fasilitas umum toilet, yang walaupun cukup bersih ternyata tidak memiliki kunci. Sebetulnya fasilitas kunci ruangan disediakan, namun keadaannya rusak dan belum diperbaiki. Kunci yang rusak tersebut diganti dengan tali yang diselipkan dilubang kunci yang rusak. Cukup membingungkan dan sangat mengganggu.

Akan tetapi hal itu terobati oleh berbagai kejutan menyenangkan yang dialami kemudian. Berbagai pengalaman unik di Tanjung Redeb mulai dari sistem transportasi dan akomodasi, berbagai makanan laut, aksesoris penduduk dan tentu saja kunjungan lapangan ke Tanjung Batu.

Bersambung....



Lokasi Tanjung Batu dan Tanjung Redeb

PARIWARA

AGENDA PELATIHAN KEPARIWISATAAN PUSAT PENELITIAN KEPARIWISATAAN ITB TAHUN 2003

CULTURAL HERITAGE TOURISM

28 April—3 Mei 2003

Pelatihan ini ditujukan untuk memberikan pemahaman tentang kekayaan dan potensi warisan budaya Indonesia untuk pengembangan *heritage tourism*, memberi kemampuan untuk mengidentifikasi warisan budaya yang potensial, menyusun dokumentasi inventarisasi potensi dan menyusun skenario pengembangan *heritage tourism*, yang antara lain melalui pengembangan *heritage trails*.

Materi akan disampaikan melalui perkuliahan, diskusi dan kunjungan lapangan sehingga pengetahuan mengenai seluk-beluk penyelenggaraan *heritage tourism* dapat diperdalam oleh peserta pelatihan secara menyeluruh.

Pendaftaran terakhir: 21 April 2003

Jumlah peserta: 20 – 25 orang

Metode pelatihan: Perkuliahan dan diskusi (80%), kunjungan lapangan dan diskusi (20%).

Lama Penyelenggaraan: 6 hari.

Biaya Pelatihan: Rp. 2.250.000,-/orang (mencakup materi, sertifikat, santap siang dan 2 kali *snack* selama perkuliahan).

Perkiraan biaya hidup bagi peserta dari luar kota Bandung (akomodasi, konsumsi, transportasi) di Bandung selama pelatihan Rp. 700.000,-

PENGELOLAAN PARIWISATA DAERAH

16 Juni—21 Juni 2003

Pelatihan ini ditujukan untuk meningkatkan pemahaman tentang berbagai aspek kepariwisataan secara menyeluruh dan memberikan pengalaman total dengan berbagai variasi sebagai cara memahami masalah kepariwisataan. Materi disampaikan melalui perkuliahan, diskusi dan kunjungan lapangan ke berbagai komponen kepariwisataan sehingga peserta dapat memahami langsung pengalaman wisatawan dari setiap tahap *life cycle* suatu produk pariwisata, yang mencakup pengalaman di berbagai jenis usaha akomodasi, usaha penyediaan makanan dan daya tarik alam dan budaya. Materi yang akan disampaikan dalam pelatihan ini antara lain adalah pariwisata dan kecenderungan dunia, pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, kemitraan sektor publik dan swasta dan pengembangan kemampuan institusi.

Pendaftaran terakhir: 9 Juni 2003

Jumlah Peserta: 20 – 25 orang.

Metode Pelatihan: Perkuliahan dan diskusi (50%), kunjungan lapangan dan diskusi (50%).

Lama Penyelenggaraan: 10 (sepuluh) hari.

Biaya Pelatihan: Rp 6.500.000,-/orang (mencakup materi, sertifikat, konsumsi dan penginapan selama pelatihan).

PERENCANAAN PEMBANGUNAN PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN

28 Juli—2 Agustus 2003

Pelatihan ini ditujukan untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan perencanaan bagi pemerintah daerah maupun konsultan perencanaan, namun demikian tidak tertutup bagi berbagai pihak seperti pengajar dan mahasiswa yang bermaksud mempelajarinya. Pelatihan terutama membahas materi mengenai jenis perencanaan kepariwisataan dan keterkaitan antara satu dengan lainnya, proses perencanaan sehubungan dengan paradigma pembangunan yang berkelanjutan, sehingga akan mencakup pula AMDAL bagi proyek-proyek kepariwisataan. Dalam pelatihan juga akan dibahas perencanaan pemasaran yang tak dapat lepas dari rencana pengembangan produk kepariwisataannya.

Pendaftaran terakhir: 21 Juli 2003

Jumlah Peserta: 20 – 25 orang

Metode Pelatihan: Perkuliahan dan diskusi (70%), kunjungan lapangan dan diskusi (30%).

Lama penyelenggaraan: 6 (enam) hari

Biaya pelatihan: Rp. 2.250.000,-/orang (mencakup materi, sertifikat, santap siang dan 2 kali *snack* selama perkuliahan dan penginapan selama kunjungan lapangan).

Perkiraan biaya hidup bagi peserta dari luar kota Bandung (akomodasi, konsumsi, transportasi) selama pelatihan Rp. 700.000,-

PEMASARAN DESTINASI WISATA

15 September—20 September 2003

Pelatihan ini ditujukan untuk memberikan bekal pengetahuan yang memadai bagi insan pariwisata di daerah tentang serangkaian proses pemasaran pariwisata yang utuh dan menyeluruh dalam upaya memasarkan keunggulan pariwisata yang dimiliki daerahnya masing-masing. Materi utama dalam pelatihan ini meliputi perkembangan pasar pariwisata global dan posisi Indonesia, perencanaan pemasaran pariwisata daerah, serta segmentasi dan *positioning* destinasi pariwisata yang akan mengupas tentang peta persaingan, strategi memilih dan membidik pasar dengan baik dan tepat.

Pendaftaran terakhir: 8 September 2003.

Jumlah Peserta: 20 – 25 orang

Metode Pelatihan: perkuliahan dan diskusi (80%), kunjungan lapangan dan diskusi (20%)

Lama Penyelenggaraan: 6 (enam) hari

Biaya pelatihan: Rp. 2.250.000,-/orang (mencakup materi, sertifikat, santap siang dan 2 kali *snack* selama perkuliahan).

Perkiraan biaya hidup bagi peserta dari luar kota Bandung (akomodasi, konsumsi, transportasi) selama pelatihan Rp. 700.000,-

WARTA *Pariwisata*

Volume V, Nomor 6
DESEMBER 2002



WARTA PARIWISATA—Pusat Penelitian Kepariwisataan
Institut Teknologi Bandung
Villa Merah—Jl Tamansari 78
Bandung 40132

Telp: (022) 2534272 Fax: (022) 2506285
Email: p2par@elga.net.id

Kepala dan Seluruh Staf
Pusat Penelitian Kepariwisataan
Institut Teknologi Bandung
Mengucapkan:



*Selamat Idul Fitri 1423 H,
Natal 2002 dan
Tahun Baru 2003*

Mohon maaf lahir dan bathin, serta kiranya damai menyertai hari-hari kita sekalian